



Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama

P-ISSN: 1907-1736, E-ISSN: 2685-3574

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>

Volume 17, Nomor 2, Juli - Desember, 2022

DOI: <https://doi.org/10.24042/al-adyan.v17i2.10879>

MENELAAH PROBLEM TEOLOGIS DIALOG ANTAR-AGAMA

Muttaqin

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor

muttaqin@unida.gontor.ac.id

Jamal

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor

jamal688@mhs.unida.gontor.ac.id

Amir Reza Kusuma

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor

amirrezakusuma@mhs.unida.gontor.ac.id

Alif Rahmadi

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor

alifrahmadi20@gmail.com

Abstract:

Issue between religious believers is an interesting issue to be discussed. The issue comes to conflict when there is a truth claim in every religion. So that religious leaders assume that inter-faith dialogue is the solution of the conflict. There are two dialogue models offered which are; sosiological realm, that endless to harmony and peace and theological realm, wanting to reconcile the doctrine or concepts of God in every religion as solution of the problems. But the solution which is offered can cause serious problematic in

the form of believing religious teachings. This paper aims to reveal the secret mission of inter-faith dialogue, which is to deconstruct aqidah or faith. To achieve this goal, the paper research used theological and philosophical approaches, for knowing the subtle mode of dialogue offered by Christian theologians or other scientists. This research uses a descriptive analysis method to analyze dialogue methods in the theological sphere with the muslim scientists perspective to know how the dialogue should be in Islamic teachings. The study resulted in several conclusions. First, in the inter-faith dialogue there is a subtle effort to leveler the concept of God from every religion in the esoteric region or its inner. Second, inter-faith dialogue is a vehicle to disseminate of the global teology. Third, in dialogue there is a subtle effort of christianization.

Abstrak:

Isu konflik antarumat beragama merupakan isu yang cukup menarik untuk dibahas. Konflik tersebut muncul, sebab ada klaim kebenaran (truth claim) di setiap agama. Sehingga para pemuka agama beranggapan bahwa dialog antar-agama adalah solusi dari konflik tersebut. Ada dua model dialog yang ditawarkan, yaitu ranah sosilogis yang berujung pada kerukunan dan kedamaian. Ada juga dialog pada ranah teologis, ingin merukunkan ajaran atau konsep Tuhan di setiap agama sebagai solusi untuk menyelesaikan masalah. Namun solusi yang ditawarkan dapat menimbulkan problematika yang serius berupa keraguan dalam meyakini ajaran agama. Makalah ini bertujuan mengungkapkan misi rahasia dari dialog antar-agama, yaitu mendekonstruksi aqidah atau keyakinan. Untuk mencapai tujuan, penelitian ini menggunakan pendekatan teologis dan filosofis. Demi mengetahui modus-modus halus dialog yang ditawarkan para teolog Kristen dan ilmuwan lainnya. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif berfungsi menganalisa metode dialog dalam ranah teologis dengan pendapat para ilmuwan Muslim untuk mengetahui bagaimana dialog semestinya dalam ajaran Islam. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan. Pertama, dalam dialog antar-agama terdapat upaya halus untuk menyamaratakan konsep tuhan dari setiap agama di wilayah esoterik atau batiniahnya. Kedua, dialog antar-agama merupakan kendaraan untuk menyebarkan paham global teology. Ketiga, dalam dialog ada upaya halus kristenisasi.

Keywords: *Dialog antar-Agama, Konflik, Problem Teologis, Kerukunan, Konsep Tuban.*

A. Pendahuluan

Seluruh agama memiliki doktrin eksklusivisme yang menyatakan agamanya paling benar. Misalnya agama Kristen mengajarkan tidak ada keselamatan di luar gereja “*salus extra ecclesiam non est*”.¹ Sedangkan agama Yahudi mempunyai prinsip aqidah keterpilihan yang merupakan pilihan Tuhan kepada mereka “*the Divine Chosenness*”.² Seperti yang diterangkan dalam kitab Ulangan dan kitab Imamat.³ Adapun Islam memiliki keyakinan satu-satunya agama yang diridhai oleh Allah “*inna ad-diina 'inda allabi al-Islam*” seperti yang disebutkan di dalam al-Qur'an surah Ali-Imran: 19. Doktrin eksklusifitas tersebut, rentan menimbulkan konflik antar-agama karena adanya perbedaan dasar keyakinan antara Islam, Kristen dan Yahudi.⁴ Ini seperti yang dikatakan Charles Kimball dalam bukunya *When Religion Becomes Evil*, ia mengatakan adanya doktrin “*truth claim*” di setiap agama-agama merupakan faktor utama timbulnya konflik.⁵

Dari konflik yang terjadi, sebagian tokoh mengajukan dialog antar-agama⁶ sebagai solusi. Semisal Seyyed Hossein Nasr,

¹ John Hick, *God and the Universe of Faiths* (Unity Stated of America: Oneworld Publication, 1993), 120. Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat Dari Dominasi Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 120.

² Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis, Cet.3* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), 30.

³ “*lakukanlah semuanya itu karena kamu milik Tuhan Allahmu. Dari segala bangsa di muka bumi, kamulah yang dipilih Tuhan Allahmu untuk menjadi umat-Nya yang Istimewa.*” Ulangan 7: 6. “*Akulah Tuhan Allahmu yang memisahkan kamu dari bangsa-bangsa lain.... kamu kupisahkan dari bangsa-bangsa lain supaya menjadi milik-Ku. Kamu harus suci karena Akulah Tuhan, dan Aku suci.*” Imamat 20: 24-26.

⁴ Adian Husaini, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi, Kristen, Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 9.

⁵ Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil* (United Kindom: HaperCollins, 2002), 23.

⁶ Secara historis, dialog antar-agama (Interfaith Dialogue) berawal dari Kristen Katolik. Dimana petinggi Kristen mengadakan pertemuan di Vatikan pada tahun 1962-1965, perubahan sikap Katolik terhadap agama lainnya. Kemudian menghasilkan dokumen rahasia “*decretum de Ecclesiae Habitudine ad Religiones*

menurutnya dialog yang mampu melampaui batasan-batasan atau sekat-sekat ajaran agama dapat mengantarkan kepada pemahaman satu Tuhan. Artinya tidak ada lagi eksklusifitas di dalam keyakinan beragama, sebab secara transenden semua keyakinan menuju satu Tuhan.⁷ Ini disepakati oleh Nurcholis Madjid dalam pengantar buku *Tiga Agama Satu Tuhan*. Dalam pandangannya dialog mampu mengedepankan kesetaraan antar-agama demi mencapai kedamaian, dengan mencari titik temu di wilayah keimanan untuk menuju Tuhan yang sama.⁸ Disamping itu, John Hick seorang teolog Kristen menganjurkan umatnya untuk berdialog kepada umat agama lain demi mencari nilai-nilai ketuhanan yang sama, serta diminta bersaksi atas keimanan Kristen.⁹ Kemudian dikuatkan dengan pendapat Karl Rahner sebagai teolog Kristen, dengan teori “*anonymous Christian*” dimana agama lain merupakan pantulan cahaya kebenaran dari ajaran Kristen, sehingga ia menyarankan pengikutnya berdialog kepada umat lain.¹⁰ Dari pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa dialog antar-agama mampu meruntuhkan sekat-sekat atau batasan ajaran agama demi menuju kepada pemahaman Tuhan yang sama.

Padahal jika ditelusuri lebih jauh, dialog antar-agama berpotensi menimbulkan permasalahan teologis. Problem ini berupa mencari titik kesamaan kepercayaan kepada Tuhan yang sama.¹¹ Padahal semua agama-agama memiliki konsep ketuhanan yang berbeda. Misalnya agama Kristen memandang Tuhan yang Tunggal sebagai

Non-Christians”, biasa disebut *Nostra Aetate*. Dokumen ini menunjukkan sikap inklusif Kristen terhadap agama-agama non-Kristen. Isi Dokumen Konsili Vatikan II sebagai berikut “gereja mendorong para putranya supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, sambil memberikan kesaksian tentang iman serta prinsip hidup kristiani, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 88.

⁷ Sebagai pengantar Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Agama Satu Tuhan, Diterjemahkan Oleh Santi Indab Astuti* (Bandung: Mizan, Cet.I, 1998), 3.

⁸ Nurcholis Madjid dalam pengantar Seyyed Hossein Nasr, xix.

⁹ John Hick and Brian Hebblethwaite, *Christianity and Other Religions* (England: Fortress Press, 1981), 41.

¹⁰ Karl Rahner Karen Kilby, *Theology and Philosophy* (London, New York: Routledge, 2004), 116. Karl Rahner, *The Content Of Faith: The Best of Karl Rahner's Theological Writing* (New York: Crossroad, Publishing Company, 2000), 82.

¹¹ Budhy Munawar-Rachman, *Islam Dan Liberalisme, Cet.I* (Jakarta Selatan: Friedrich Naumann Stiftung, 2011), 227.

Trinitas (*The Holy Trinity*) terdiri dari Tuhan Bapak, Tuhan Anak dan Roh Kudus.¹² Sedangkan agama Yahudi memiliki kepercayaan Tuhan yang besar diwakili empat huruf *YHWH* yang dianggap suci untuk diucapkan, biasanya dikenal dengan “*Yahweh*”.¹³ Dalam Islam, kepercayaan terhadap Tuhan menitikberatkan konseptualisasi Tuhan sebagai Allah Maha Esa, *Wahid, Abad*, biasa disebut dengan konsep “*Tauhid*” sebagaimana yang disebutkan dalam surah al-‘Araf: 54.¹⁴ Dari penjelasan sekilas, bahwa konsep Tuhan dari tiga agama masing-masing mempunyai ciri atau karakteristik khusus yang membedakan dari satu dengan lainnya. Kemudian usaha mengarahkan kepada Tuhan yang sama melalui dialog antar-agama sebenarnya masalah yang baru.

Dari pemaparan diatas, penulis akan mengkaji lebih lanjut dialog antar-agama tentang dampak teologis yang ada dalam dialog antar-agama.

B. Hasil dan Pembahasan

a. Definisi dan Tujuan Dialog Antar-Agama

Secara etimologi, dialog berasal dari bahasa Inggris “*dia (across, through), logos (conversation, word)*”, artinya percakapan antara dua pihak.¹⁵ Dalam kamus *The New International Webster’s Comprehensive Dictionary*, “*Conversation in which two or more take part*”¹⁶ dialog merupakan percakapan yang dilakukan dengan dua orang atau lebih dari berbagai kelompok, institusi, negara dan agama demi pertukaran ide atau opini.¹⁷ Sedangkan dialog yang membahas tentang agama

¹² Timothy George, *God The Holy Trinity: Reflections on Christian Faith and Practice* (United State of America: Baker Publhisinsg Group, 2006), 17. lihat juga John Corrigan, *A Comparative Intrudauction to Monotheistic Religions*, n.d., 106.

¹³ Lloyd Geering, *God in the New World* (Hodder: Stoughton, 1967), 99.

¹⁴ “*Dan Tuhan kamu ialah Tuhan yang Maha Esa; tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain dari Allah, yang maha pemurah, lagi Maha Mengasihani*”, QS.al-‘Araf:54.

¹⁵ Muhammad Shafiq dan Mohammed Abu-Nimer, *Interfaith Dialogue: A Guide for Muslims* (London, Washington: The International Institute of Islamic Thought, 2011), 1.

¹⁶ *The New International Webster’s Comprehensive Dictionary of the English Language, Deluxe Encyclopedic Edition* (Florida: Trident Press International, 1996), 353.

¹⁷*Ibid.*

adalah aktifitas diskusi dalam suatu perkumpulan, serta diikuti oleh pembesar agama demi membahas seputar sistem ketuhanan, kitab suci, ajaran, kepercayaan, kehidupan, dan moral dari semua agama-agama.¹⁸

Menurut Muhammad Shafiq dan Mohammed Abu-Nimer, dialog antar-agama merupakan percakapan dilakukan setiap pemeluk agama dengan tidak menghilangkan perbedaan pandangan keyakinan, tetapi untuk memahami perbedaan-perbedaan tersebut dan memberikan tambahan informasi,¹⁹ serta memberikan kejelasan atas kesalahpahaman dalam memahami konsep ajaran antar-agama.²⁰ Definisi tadi berbeda dengan Raimundo Panikkar seorang doktor dalam bidang teologi, menurutnya dialog antar-agama sebagai pertemuan mengekspresikan kebenaran dari tradisi-tradisi agama.²¹ Nampaknya dari uraian definisi diatas, dialog antar-agama mempunyai nilai positif sebagai menjelaskan perbedaan mendasar dan kesalahpahaman dalam menyikapi perbedaan dan nilai negatif dialog untuk mengakui kebenaran di setiap agama.

Adapun dialog bertujuan untuk saling memahami perbedaan mendasar atau fundamental antar-agama. Dimana pemeluk agama yang berbeda keyakinan bisa menyikapi adanya perbedaan di dalamnya.²² Dengan bisa menerima perbedaan dari ajaran, kepercayaan, ritus dan lainnya, akan mampu hidup damai dan rukun, serta jauh dari konflik.²³ Kedamaian dan kerukunan bisa direalisasi dengan musyawarah antar-umat beragama untuk memahami adanya perbedaan tersebut.²⁴ Hal ini bisa dicapai ketika antar-

¹⁸ *The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language, Deluxe Encyclopedic Edition*, 445.

¹⁹ Muhammad Shafiq dan Mohammed Abu-Nimer, *Interfaith Dialogue: A Guide for Muslims*, 1.

²⁰ Edmund Kee-Fook Chia, *Pathways for Ecumenial and Interreligious Dialogue: Interfaith Dialogue Global Perspectives* (New York: Palgrave Macmillan, 2016), 253.

²¹ Raimundo Panikkar, *The Intra-Religious Dialogue* (New York: Paulist Press, 1978), 67.

²² Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam: Isu-Isu Kontemporer Cet.I* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 145.

²³ Muhammad Adib Fuadi Nuriz, *Ilmu Perbandingan Agama: Melacak Sejarah, Metode Dan Tokoh-Tokoh Muslim Klasik Dan Modern Studi Agama-Agama* (Yogyakarta: Spirit for Education and Development, 2012), 223.

²⁴ Fathy Syamsuddin Ramadlan Al-Nawiy, *Islam Menjawab Hukum Islam Seputar: Pluralisme, Civil Society, Relasi Islam Dan Negara, Fikih Dan Syariat, Dialog*

pemeluk agama bisa menyikapi perbedaan, tanpa harus mengakui atau mengimani ketuhanan agama lain dan tidak mengikuti ritus-ritus keagamaannya. Dengan demikian dialog pada ranah teologis harus komitmen dengan agamanya, sehingga mampu berdialog antar-pemeluk agama agar terhindar dari paham pluralisme agama.

b. Ranah Dialog antar-Agama

Dalam perkembangannya, ranah dialog antar-agama dapat dikategorikan secara umum menjadi dua yaitu ranah sosiologis dan teologis. *Pertama*, dialog antar-agama di ranah sosiologis, yaitu dialog hanya pada tataran hubungan manusia dengan manusia. Hubungan ini dapat dilihat ketika seseorang individu melakukan interaksi atau hubungan kepada masyarakat, kelompok, negara, dan lainnya. Atau ketika individu atau kelompok dengan dialog melakukan perubahan sosial, adat dan kebiasaan,²⁵ atau melakukan gerakan atau aktivitas kemasyarakatan yang dipelopori oleh agama melalui dialog antar-agama demi membangun kesadaran umat beragama untuk saling hidup berdampingan, membantu dalam ranah sosial untuk mencapai kehidupan yang damai dan rukun. Kegiatan sosial ini berhubungan dengan aktivitas seseorang dengan masyarakat, seperti oraganisasi even sosial,²⁶ yang mempelajari hubungan antar-budaya.²⁷ Sehingga dialog ranah sosial hanya sebatas hubungan manusia dengan manusia untuk membangun toleransi dalam kehidupan, bukan toleransi ajaran agama.²⁸

Macam-macam dialog di ranah sosiologis di antaranya, *pertama*, dialog kehidupan.²⁹ Dialog ini dimana anggota masyarakat

Antar Umat Beragama, Kawin Beda Agama, Mengaku Nabi Dan Rasul Baru, Sekularisme Cet.I,), Hlm. (Jakarta Timur: Budira, 2010), 112.

²⁵ Jonathan Crowther, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (England: Oxford University Press, 1995), 1127.

²⁶ Jonathan Crowther, 1584.

²⁷ John Scott, *Oxford Dictionary of Sociology* (London: Oxford University Press, 2014), 688.

²⁸ Martinus Nijhoff, *Kebebasan Beragama Atau Berkeyakinan: Seberapa Jaub? Sebuah Referensi Tentang Prinsip-Prinsip Dan Praktek, Buku Aslinya Facilitating Freedom of Religion of Belief: A Deskbook* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 675.

²⁹ Dialog hanya seputar kehidupan bersama yang mengarah pada toleransi dan saling membantu seperti membantu air bersih, mengatasi wabah demam berdarah, perumahan yang sehat, lapangan kerja, gotong royong dalam kebersihan

beragama mampu hidup berdampingan dengan rukun, damai, toleransi, bertetangga dan berteman dalam menjalani kehidupan. *Kedua*, dialog aksi. Dialog antar-agama yang mengkaji masalah-masalah sosial dan mengarah pada keterlibatan masyarakat. Bahwa masyarakat beragama mampu mengatasi problem yang terjadi di bidang sosial kemasyarakatan, ekonomi, politik, hukum, masyarakat, dan seputar permasalahan sosial. Dengan demikian dialog sosiologis merupakan dialog antar-agama hanya sebatas hubungan sesama manusia, masyarakat, budaya dan sosial, ini semua ingin mewujudkan toleransi, kerukunan, keadilan dan kedamaian, untuk memenuhi kebutuhan hak-hak sesama manusia.

Kedua, dialog antar-agama di ranah teologis. Secara bahasa, teologi dari kata *theos* “Tuhan” dan *logos* “ilmu”, berarti ilmu yang mempelajari tentang Tuhan.³⁰ Di dalamnya terdapat serangkaian perangkat kepercayaan “*the foundations of religious belief*”.³¹ Menurut Syahrin Harahap, dialog teologis berkenaan tentang ilmu Tuhan yang mengandung unsur wahyu “*divine revelation*”, ajaran, eksistensi, sifat, dan kekuasaannya, hubungan Tuhan dengan manusia, dan sebaliknya, hubungan antar-manusia didasarkan nilai-nilai ketuhanan.³² Ini sama dengan pendapatnya Firgilius Ferm, ia menjelaskan teologi sebagai “*The discipline which concern God (or Divine Reality) and God’s relation to the world*”.³³ Dengan demikian, dialog seputar teologis merupakan hal-hal yang membicarakan tentang Tuhan dan hubungan dengan makhluk hidup yang didasari wahyu.

Sementara itu, dialog teologis membericarakan ajaran agama masing-masing. Berkenaan dasar ketuhanan, kitab suci, ajaran, ritual keagamaan dan budaya. Ini disampaikan ketika forum perkumpulan antar-agama yang dihadiri para pemuka agama untuk menjelaskan adanya perbedaan, serta mampu menyikapinya. Hakikatnya dialog ini membangun kesadaran berbagai keimanan dan tradisi dari agama lain.

lingkungan, dan lainnya. J.B Banawiratma, *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan Dan Praktik Di Indonesia*, n.d., 9.

³⁰ *The New International Webster’s Comprehensive Dictionary of the English Language, Deluxe Encyclopedic Edition*, 1302.

³¹ Jonathan Crowther, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, 1237.

³² Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Media Group prenada, 2011), 15.

³³ Muhammad In’am Esha, *Teologi Islam: Isu-Isu Kontemporer*, n.d., 12.

Sehingga dialog teologis menghadapi persoalan bagaimana mampu menjelaskan banyaknya keimanan yang ada.³⁴ Batasan dialog antar-agama dalam ranah teologis seperti mencakup beberapa bagian. *Pertama*, mengenai konsep Tuhan.³⁵ *Kedua*, mengenai teks suci firman Tuhan.³⁶ *Ketiga*, ajaran-ajaran agama. *Keempat*, kehidupan sosial yang berhubungan dengan nilai-nilai ketuhanan. Semua dialog ranah teologis ini bersifat finalitas, privat, dan mempunyai tuntunan sesuai ajaran disetiap agama dalam mengaturnya. Sehingga dibutuhkan dialog teologis untuk memahami adanya perbedaan mendasar, tanpa menghilangkan nilai-nilai absolut agama.

Beberapa macam dialog ranah teologis, *pertama*, dialog spiritual.³⁷ dialog ini berusaha mencari titik temu ajaran-ajaran agama, dengan melampui sekat-sekat dan batas-batas formalisme agama, sebab sekat dan batas mengindikasikan perpecahan antar-umat beragama.³⁸ *Kedua*, dialog berbagi pengalaman tradisi dan ritus-ritus keagamaan. Dialog yang mengajak pemeluk melakukan kegiatan keagamaan dalam rangka kedamaian dan kerukunan yang dimana seakan-akan memperkaya keimanan dan spiritual. Adanya kegiatan ini dapat membuka diri terhadap tradisi agama-agama lainnya. Seperti melakukan doa bersama³⁹ nikah beda agama, pengalaman

³⁴ Nurjanah Umi Sumbulah, *Pluralisme Agama: Makna Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 228.

³⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 1.

³⁶ Leonard Swidler, *Dialogue for Interreligious Understanding: Strategies for the Transformation of Culture-Shaping Institutions* (New York: Palgrave Macmillan, 2014), 9. Toshihiko Izutsu, *The Concept and Reality of Existence* (Malaysia, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2007), 120.

³⁷ Dialog ini bergerak dalam wilayah esoteris, yaitu “sisi dalam” agama-agama. Dialog pada ranah sistem teologi dan ritus agama-agama merupakan sisi esoteris dari agama Nurcholish Madjid, *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, n.d., 120.

³⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Ushul Al-Fiqh Al-Islami, Juz 1* (Damaskus: dar al-fikr, 1986), 121.

³⁹ Problem teologis dalam berdoa bersama, “Bisa di bayangkan, dalam perspektif teologis, tokoh agama Kristen dan Islam (apalagi dengan Hindu, Budha dan Konghucu) sebenarnya berdoa kepada Tuhan yang berbeda. Yang satu berdoa Allah yang punya anak, yang satu berdoa kepada satu Tuhan, yang satu berdoa tanpa perantara. Adanya perbedaan yang tajam ini tidak memungkinkan bagi kita untuk melakukan kompromi teologis untuk bersama-sama duduk di satu tempat guna melaksanakan ibadah yang sebenarnya dalam tataran teologis bermasalah, karena konsep Tuhan yang berbeda-beda. Disamping itu, agama sendiri saling tidak menyakini kebenaran agama lain. Lihat Joko Andy, “Doa Bersama Lintas

kontemplasi, menyepakati akan kesamaan konsep Tuhan.⁴⁰ Ini semua dilakukan untuk menghilangkan pemahaman fanatisme dan eksklusivisme, rentan terjadinya kesalahpahaman, konflik dan benturan-benturan yang katanya dapat mengantarkan kedamaian umat beragama. Padahal sebenarnya perbedaan sudah menjadi realitas mutlak. Ketika dialog antar-agama digunakan untuk merelatifkan ajaran agama dan mengedepankan kesetaraan kepercayaan, ini menjadi problem teologis yang berdampak pada keyakinan dalam menyakini agama dan ajarannya masing-masing.⁴¹

c. Problem Teologis Dialog Antar-Agama

Dialog merupakan bagian dari kegiatan positif, namun dialog antar-agama di ranah teologis, penulis menemukan tiga permasalahan yang dapat membahayakan kepercayaan atau *aqidah* yang menjadi problem teologis. *Pertama*, penyamaan konsep Tuhan. *Kedua*, sebagai stimulus gagasan teologi global. *Ketiga*, Kristenisasi.

Problem pertama, dalam dialog antar-agama terdapat usaha mengarahkan kepada pemahaman konsepsi ketuhanan yang sama atau “pemusatan Tuhan”. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Muhammad Ali, bahwa dialog antar-agama sebagai kemampuan untuk mempertemukan yang kekal antara wawasan-wawasan dan pengalaman-pengalaman spiritual paling dalam. Maksudnya dalam dialog ada sebuah pengakuan iman agama lain bisa hidup, ini adalah dialog paling relevan katanya dalam konteks kerukunan beragama.⁴² Ini sama dengan yang ditulis Nurcholis Madjid, bahwa dialog antar-agama sebagai pengakuan semua agama. Dimana pengakuan tersebut sebagai dasar etika global dalam memahami konsep Tuhan setiap agama. Hal ini dijelaskan secara eksplisit dalam buku *Tiga Agama Satu Tuhan* sebagai berikut:

“Sebagai sebuah pandangan keagamaan, pada dasarnya Islam bersifat inklusif dan merentangkan tafsirnya ke

Agama: Sebuah Problem Teologis Dan Ritual Agama”, Dalam *Problem Pluralisme Agama Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan* (Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo: Centre for Islamic and occidental Studies, 2015), 139.

⁴⁰ J.B Banawiratma, *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan Dan Praktik Di Indonesia*, 10–11.

⁴¹ Madjid, *Figih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, 214.

⁴² Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2003), 75.

arah yang semakin pluralis. Sebagai contoh, filsafat perenial yang belakangan banyak dibicarakan dalam dialog antaragama di Indonesia merentangkan pandangan pluralis dengan mengatakan bahwa setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Ibarat roda, pusat roda itu adalah Tuhan, dan jari-jari itu adalah jalan dari berbagai agama. Filsafat perenial juga membagi agama pada level esoterik (batin) dan eksoterik (lahir). Satu agama berbeda dengan agama lain dalam level eksoterik. Tetapi relatif sama dalam level esoteriknya.⁴³

Apabila ditelaah lebih dalam, dialog yang disarankan Nurcholis Madjid ialah mampu mengekspresikan keimanan Tuhan antar-agama agar bisa sama-sama eksis dengan mengatakan bahwa semua Tuhan relatif sama di wilayah esoterik (batin).

Lebih lanjut lagi, didukung oleh Sayyed Hossein Nasr, menurutnya dialog teologis juga berkaitan dengan doktrin keselamatan, setiap agama juga mempunyai konsep keselamatan, demi menjaga agar bisa tetap menyelamatkan semua pihak. Dibutuhkan dialog antar-agama yang dapat mengedepankan hak-hak esoterik antar-agama, maka menurutnya akan mampu menyelesaikan problem-problem teologis, namun sebenarnya menambah masalah baru dalam dialog di ranah teologis.⁴⁴ Apabila dilacak, sejatinya pemahaman tersebut ada kemiripan dengan gagasan yang dicetuskan oleh Frithjof Schuon yang ditulis dalam bukunya *The Transcendent Unity of Religions*,

“Divides religion’s great historical manifestations vertically, Hindus from Buddhists from Christians from Muslims, and so on. The dividing line is horizontal and occurs but once, cutting across the historical religions. Above the line lies esoterism”.⁴⁵

Dari kutipan diatas, menurutnya semua agama Hindu, Buddha, Kristen, dan Islam semuanya sama di garis esoterik (batin). Dalam artian semua konsep Tuhan antar-pemeluk agama semuanya sama di

⁴³ pengantar Nur Kholis Majid Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Agama Satu Tuhan, Diterjemahkan Oleh Santi Indah Astuti*, xix.

⁴⁴ Sayyed Hossein Nasr, *Living Sufism* (London: Unwin, 1980), 124.

⁴⁵ Frithjof Schuon, *The Transcendent Unity of Religions* (Amerika: Harper Torchbooks, Harper & Row Publisher, 1975), 13.

tataran esoterik dengan mengatakan bahwa wahyu semuanya bersifat sempurna.⁴⁶

Dari dialog antar-agama yang mengajak kepada pemahaman kesatuan Tuhan, dapat merubah pandangan umat beragama akan konsepsi Tuhannya. Sejatinya setiap agama memiliki konsep Tuhan berbeda, misalnya agama Kristen, dimana penganutnya memandang konsep Tuhan yang tunggal sebagai Tritunggal/Trinitas (*The Holy Trinity*). Menurut Khal Rahner, Trinitas merupakan kesatuan dari tiga pribadi Tuhan (Tuhan Bapak, Tuhan Anak, dan Roh Suci) saling melengkapi di antara ketiganya.⁴⁷ Istilah Trinitas ini, disepakati setelah pertemuan atau Konsili Nicea pada tahun 325⁴⁸ yang diselenggarakan oleh Kaisar Constantine untuk keseragaman kepercayaan Kristen.⁴⁹ Sehingga hasil keputusan tersebut melahirkan konsep Tuhan baru, dimana kelompok Gereja diminta untuk memutuskan konsep Tuhan dengan sebutan Trinitas.⁵⁰ Demikianlah, finalitas atas kepercayaan atau doktrin ketuhanan dalam agama Kristen dihasilkan dari voting suara di Konsili Nicea dengan menghasilkan dogma “Trinitas”.⁵¹

Disamping itu, dogma Trinitas ini memiliki sifat-sifat. Tuhan Bapa memberikan cahaya kebenaran, kehidupan, Maha Tahu tentang masa depan, dan kepadaNya umat Kristen menyembah.⁵² Sedangkan Tuhan Anak merupakan Tuhan yang lahir di bumi sebagai Yesus Kristus yang secara langsung berhubungan dengan manusia.⁵³ Menurut Huston Smith, sifat Yesus mengutamakan hal-hal yang baik seperti menyembuhkan orang sakit, berprilaku baik kepada

⁴⁶ Frithjof Schuon, 32.

⁴⁷ Karl Rahner, *The Trinity*, Diterjemahkan Oleh Joseph Donceel (London, New York: Burns & Oates, 2001), 47.

⁴⁸ Geoffrey Parrinder, *A Concise Encyclopedia of Christianity* (England: Oneworld Publications, 2007), 240.

⁴⁹ John Corrigan, *A Comparative Introduction to Monotheistic Religions*, 106.

⁵⁰ Murad wilfred Hofman, *Bangkitnya Agama*, Diterjemahkan Oleh Abdullah Ali Dari Buku *Religion on the Rise: Islam in the Third Millennium* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), 180.

⁵¹ Ahmed Deedat, *The Choice: Dialog Islam-Kristen*, Diterjib Oleh Dr. Setiawan Budi Utomo Dari Buku *Aslinya The Choice, Islam and Christianity* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), 319.

⁵² Karl Rahner, *Encounters With Silence*, Diterjemahkan Olbe James M. Demske (Westminter Maryland: The Newman Press, 1966), 11.

⁵³ John Hick, *Christianity at the Centre* (London: Macmillan Press, 1968), 38.

masyarakat, kerendahan diri, pemberian diri, dan mencintai manusia, serta menjadi juru selamat.⁵⁴ Adapun Roh kudus sebagai penolong dan benih kehidupan dari Tuhan yang tetap tinggal dalam diri para penganut Kristen yang percaya adanya kekuatan suci.⁵⁵ Dengan demikian, dogma Kristen tentang Trinitas mempunyai sifat atau karakteristik berbeda di antara Tuhan yang satu dengan lainnya.

Sementara itu, agama Yahudi mempunyai kepercayaan bahwa Tuhan diucapkan empat gabungan huruf “Y-H-W-H” dengan dilafalkan *Yahweh* yang terlalu suci untuk diucapkan.⁵⁶ Dengan konsep ini, Yahudi mempunyai pandangan bahwa hanya ada satu Tuhan.⁵⁷ Mereka juga menyatakan bahwa posisinya sebagai agama paling benar, sedangkan agama lain salah. Sebagai contoh konsep mereka menyangkal tuhan dalam Kristen, juga tidak sepakat dengan kenabian Nabi Muhammad yang menerima wahyu dari Tuhan.⁵⁸ Dengan demikian agama Yahudi begitu eksklusif ajarannya terhadap agama-agama lain dan mempunyai kepercayaan akan Tuhan dengan sebutan “Yahweh”.

Tuhan Yahweh merupakan penguasa Sinai Tuhan alam semesta, Maha Kuasa, dan mutlak.⁵⁹ Di Gunung Sinai Yahweh memberikan hukum-hukum-Nya sebagai aturan-aturan dasar yang mengatur tingkah laku umat Yahudi khususnya dalam hubungan mereka dengan Allah dan sesamanya.⁶⁰ “Yahweh” Tuhan yang dikhususkan untuk bangsa Yahudi, bukan bangsa yang lain.⁶¹ Yahweh adalah Allah “yang membawa kamu keluar dari negeri Mesir, dari rumah

⁵⁴ Huston Smith, *Agama-Agama Manusia, Diterjemahkan Oleh FX Dono Sunardi, Satrio Wabono, Dari The Illustrated World's Religions: A Guide to Our Wisdom Traditions* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2015), 362.

⁵⁵ Caherine Masshall, *Rob Kudus Penolong Kita, Diterjemahkan Oleh Sri Wandaningsib* (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), 39.

⁵⁶ John Corrigan, *Jews, Christians, Muslims: A Comparative Introduction to Monotheistic Religions* (New Jersey: Prentice Hall, Upper Saddle River, 1998), 79.

⁵⁷ Dan Cohn-Sherbok, *Judaism and Other Faiths* (New York: St. Martin's Press, 1994), 9.

⁵⁸ Dan Cohn-Sherbok, 9.

⁵⁹ Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuno, Diterjemahkan Oleh Dr. I.J. Cairms* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 82.

⁶⁰ David F. Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab, Diterjemahkan Oleh M. Th. Mavene* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 82.

⁶¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Karakteristik Umat Terbaik Telaah Manhaj, Akidah Dan Harakah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 56.

perbudakan".⁶² Yahweh itu Maha Perkasa, mampu mengalahkan kekuatan paling perkasa pada saat itu dan dewa-dewa apapun mendukungnya. Yahweh juga Tuhan kebaikan dan cinta.⁶³ Penuh mukjizat, dermawan, Tuhan Israel penuh mukjizat menyelamatkan umat-Nya.⁶⁴

Dalam Islam, al-Qur'an secara jelas mengungkapkan bahwa Tuhan ialah Allah diyakini sebagai Dzat Maha Tinggi dan Esa.⁶⁵ Ini dikenal dengan istilah "Tauhid" konsep ini menegaskan hanya satu Tuhan yang benar yaitu Allah.⁶⁶ Konsep ke-Esaan Tuhan menekankan Tuhan yang Maha Tinggi, Maha Raja, penguasa dan kehebatan yang tak tertandingi oleh yang lain.⁶⁷ Dalam hal Tuhan yang Esa, al-Faruqi dalam buku *Tauhid*, menjelaskan Allah itu Esa (Ahad) dan Maha Kuasa yang menjadikan segala sesuatu ada.⁶⁸ Sifat Tuhan sudah dijelaskan secara jelas tentang sifat-sifat Allah *asma'ul husna* (nama-nama yang palik baik), yang dimana sifat ini otentik dan final. Hal ini diperjelas oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam buku *Prolegomena*.⁶⁹

Sementara itu, ada beberapa sifat-sifat Allah yang membedakan secara tegas dengan konsep Tuhan agama lainnya. *Pertama*, Allah bersifat Mutlak dan Maha segalanya. Sifat-sifat Allah secara tegas disebutkan dalam al-Qur'an.⁷⁰ *Kedua*, Maha Sempurna

⁶²Keluaran, 20:2.

⁶³Huston Smith, *Agama-Agama Manusia, Diterjemahkan Oleh FX Dono Sunardi, Satrio Wabono, Dari The Illustrated World's Religions: A Guide to Our Wisdom Traditions*, 141.

⁶⁴"betapa bahagiannya kalian, wahai Orang Israel. Siapa lagi yang seperti kalian-bangsa yang diselamatkan oleh Yahweh". Ulangan 33:29.

⁶⁵"dan Tuhan kamu ialah Tuhan yang Maha Esa, tiada Tuhan (Yang berbak disembah) selain dari Allah, yang Maha Pemurah, lagi Maha mengasihani". QS. Al-A'raf: 54.

⁶⁶Khalif Muammar, *Islam Dan Pluralisme Agama: Memperkokuh Tauhid Di Zaman Kekeliruan* (University Teknologi Malaysia Casis, 2013), 120.

⁶⁷QS. Al-Anbiya': 22.

⁶⁸Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid* (Bandung: Pustaka, 1988), 2.

⁶⁹the Conception of the nature of God that is derived from revelation is also established upon the foundation of reason and intuition, and is some cases upon emperiacial intuition, as a result of man's experience and conscioussess of Him and oh His creation" Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysic of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 5.

⁷⁰"*ala kulli syai' qadir/muqtadir*", "*innallah 'ala kulli syai' muqitan*". QS. Al-Hadid [57]: 3. "*innallah 'ala kulli syai' syabidan*". Qs. al-Ma'idah [5]: 117. "*'ala kulli syai'*

dan terhindar dari segala bentuk sifat kekurangan, aib dan cacat.⁷¹ *Ketiga*, Tunggal, tidak menyerupai apapun dan tidak bisa disejajarkan dengan apapun dan siapapun.⁷² *Keempat*, tidak berawal, Zahir dan Batin. Maksudnya Allah tidak mampu diindera oleh manusia dan makhluk lainnya.⁷³ Dengan adanya sifat-sifat tersebut, Allah sendiri menolak dengan tegas di dalam al-Qur'an tentang adanya penyamaan konsep Tuhan-Tuhan di setiap agama dengan konsep Tuhan dalam Islam.⁷⁴

Dari uraian diatas, dialog antar-agama secara halus mereduksi dan merelatifkan demi menyamakan semua konsep Tuhan di setiap agama. Adanya usaha untuk menyamakan konsep tuhan dari dialog, secara tidak sadar hanya memahami konsep tuhan hanya sebatas respon manusia (*human respon*). Dialog tersebut terasa halus tanpa ada yang salah, namun sebenarnya dialog tersebut berbahaya dalam keyakinan dalam setiap agama, karena dapat mengubah cara pandang antar-agama dalam memahami konsep Tuhannya masing-masing. Sebenarnya dialog ini berusaha untuk menafikan agama sebagai suatu yang dari Tuhan. Pasti akan mudah menggiring pemahaman pada kesimpulan semua agama dan Tuhan sama. Ini akan menghapuskan nilai superior yang diyakini antara satu agama dengan lainnya. Selain itu, pandangan ini juga memaksa agama melepaskan doktrin klaim kebenaran ajaran agama pada ranah teologis. Tentunya hal ini akan berimplikasi kepada umat beragama pada tahap pemahaman skeptis terhadap keyakinannya sendiri dalam beragama, sehingga ini menjadi problem teologis dalam dialog yang dilakukan antar-pemuka agama.

raqiban". Qs. al-Ahzab [33]: 53. "*wa kafa' billah makilan*". Qs. al-Nisa' [4]: 132, 171 dan Qs. al-Ahzab [33]: 3, 48. "*bi kull syai' alimi*". Qs. al-Baqarah [2]: 29, 231, 282.

⁷¹"*la ta'kudzubu sinah wa la nawm*", "*wa la ya'uduhu hijzuhuma*". Qs. al-Baqarah [2]: 225.

⁷²"*laisa kamislihi syai'un*". Ayat ini menolak secara tegas bahwa Allah berdiri sendiri dan tidak ada yang menyamainya, tidak ada yang tera dengannya. Qs. al-Syura': 11.

⁷³ M. Kholid Muslih, *Worldview Islam: Pembahasan Tentang Konsep-Konsep Penting Dalam Islam* (Ponorogo: Pusat Islamisasi Ilmu (PII) dan UNIDA Gontor Press, 2018), 5.

⁷⁴ Allah dalam perspektif Qur'an yaitu wujud dalam "Tunggal" atau "*Wahid*" (*wa ilabukum ilah wahid*), QS. al-Baqarah [2]: 163, dan "*Abad*" (*qul buwallahu abad*), Qs. al-Ikhlash [112]:1.

Problem kedua, dalam dialog antar-agama terdapat upaya untuk menyatakan bahwa semua agama sama-sama benarnya. Ini seperti yang disarankan Budhy Munawar-Rachman, dialog antar-agama sabagai sarana kesetaraan agama dengan sikap kerendahahan hati yang katanya dapat mencapai kedamaian dan toleransi. Dalam artian dalam dialog tidak ada-nilai yang absolut, karena mengaharapkan ada nilai yang setara antar-agama yang menurutnya dapat mengantarkan kemadaiian.⁷⁵ Ini seirama dengan disampaikan oleh Mukti Ali,⁷⁶ menurutnya dialog yang mampu menyelesaikan permasalahan antara Palestina dengan Yahudi ialah mendiskusikan seputar permasalahan konsep Tuhan dalam agama Yahudi dan Islam, manusia, dunia, baik-buruk, pahala dan dosa. Dengan dialog tesebut, menurut Mukti Ali akan melahirkan kesepakatan negara-negara Arab atas tanah yang dijanjikan bagi Israel mampu mengatasi konflik.⁷⁷ Dengan demikian, dialog antar-agama adalah upaya untuk menyatakan bahwa semua agama adalah benar yang seakan-akan mengantarkan kedamaian, namun sejatinya terjerat dalam gagasan pluralisme agama.

Lebih lanjut, Paul E. Knitter berpendapat bahwa agama-agama dapat berdialog secara jujur dan terbuka, sehingga dapat memberikan sumbangsih penting dalam mengulangi penderitaan manusia dan kerusakan lingkungan. Tidak pada tempatnya dalam relasi agama-agama lain demi mengutarakan bahasa absolutis seperti, “hanya satu-satunya”, superior, absolut, final, tak terlampui, dan total untuk menjelaskan kebenaran yang ditemukan dalam suatu agama.⁷⁸ Ini sependapat dengan John Hick, menurutnya ungkapan paling ekstrim dalam dialog ialah mencari satu-satunya kebenaran.⁷⁹ Sebenarnya dalam dialog antar-agama tidak ada ungkapan kebenaran yang superior dan absolut agar mudah tersampaikan gagasan “teologi global”. Ini seperti yang dikatakan oleh John Hick dalam buku *God Has Many Names*, sebagai berikut:

⁷⁵ Budhy Munawar-Rachman, *Islam Dan Liberalisme, Cet.I*, 227.

⁷⁶ Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2005), 494.

⁷⁷ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 367.

⁷⁸ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi Agama Dan Tanggung Jawab Global* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003), xxxi.

⁷⁹ John Hick, *God Has Many Names* (Birmingham: The Macmillan Press, 1980), 81.

“The project of a global theology is obviously vast, requiring the co-operative labours of many individuals and groups over a period of several generations. The increasing dialogue of world religions is basic to this work?”⁸⁰

Dari kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa dialog antar-agama sebagai paket untuk menyebarkan gagasan teologi global menyatakan bahwa semua agama adalah sama benarnya. Ini termasuk gagasan dalam kajian pluralisme agama yang dapat mengubah cara pandang akan makna kebenaran dalam keyakinan antar-pemeluk agama.

Dialog yang menyatakan semua agama ini berlandaskan relativisme dan pluralisme agama. Hal ini sebagaimana yang dikatakan John Hick sebagai berikut:

“Discursive or theological dialogue, then, takes place somewhere on or moving about within a spectrum which ranges between two opposite conceptions of its nature. At one extreme there is purely confessional dialogue in which each partner witnesses to his own faith, convinced that this has absolute truth whilst his partner's has only relative truth.”⁸¹

Dari pendapatnya di atas, bahwa patner dialog antar-agama diharapkan mengedepankan kebenaran relatif. Padahal kebenaran relatif sebagai batasan benar atau salah didasari ukuran nilai positif agama pada manusia.⁸² Pastinya dengan mengedepankan standar moral manusia, budaya, kelompok sosial, sejarah dan individu.⁸³ Kebenaran relatif ini bertujuan untuk tidak ada lagi nilai yang paling unggul atau superioritas dari agama.⁸⁴ Relativisme ini digunakan para

⁸⁰ John Hick, 81.

⁸¹ John Hick, 81.

⁸² John Hawthorne Herman Cappelen, *Relativism and Monadic Truth* (New York: Oxford University Press, 2009), 8.

⁸³ J. Kellenberger, *Moral Relativism: A Dialogue* (New York: Rawman & Littlefield Publishers, 2008), 8.

⁸⁴ Konsep relativisme seperti yang dijelaskan oleh Maria Baghramian dosen senior filosof di universitas College Dublin, “In addition, it is argued that there are different ways of categorising and conceptualising the world and that there is no sense in attempting to decide which of these different conceptual perspectives is better or superior, for such a judgement would presuppose

pemikir post-modern untuk menggugat agama. Programnya adalah penghapusan nilai dan penggusuran otoritas nilai absolutitas agama. Cara penggusurannya dengan mereduksi makna nilai tertinggi yang dipegang teguh oleh pemeluk agama.⁸⁵ Dengan demikian, dialog yang didasari atas relativisme mampu menghilangkan nilai absolutitas dan superioritas agama.

Selanjutnya, landasan dalam dialog antar-agama yaitu pluralisme. Landasan ini sebagaimana yang dikatakan oleh Stanley Samartha dalam *the World Council of Churches* sebagai berikut:

*“The Guidelines for Inter-Religious Dialogue formulated in 1972 by Dr Stanley Samartha of the World Council of Churches. In this document it is first affirmed that ‘The basis of inter-religious dialogue is the commitment of all partners to their respective faiths and their openness to the insights of the others. The integrity of particular religions must be recognised.’ This statement acknowledges the degree of validity within the confessional stance, but places it within the context of religious pluralism.”*⁸⁶

menurut Samartha, dialog antar-agama mampu menyesuaikan dan mengedepankan dengan nilai-nilai pluralisme agama. Istilah ini menunjukkan lebih dari satu entitas kebenaran.⁸⁷ Dalam tradisi filsafat, pluralisme berarti pandangan yang melihat dunia terdiri banyak agama berbeda yang memiliki kebenaran yang sama.⁸⁸ Menurut Simon Blackburn, pluralisme merupakan pusat kebenaran

something outside our conceptual schemes to which they could be compared, or by the standards of which they could be judged. However, since, per hypothesis, all thinking and judging are conducted within a conceptual scheme, this requirement can never be fulfilled. There is no neutral vantage point available for surveying and comparing various conceptual schemes.” Herman Cappelen, *Relativism and Monadic Truth*, 9.

⁸⁵ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Peradaban Islam: Makna Dan Strategi Pembangunannya* (Ponorogo: Centre for Islamic and Occidental Studies (CIOS), 2015), 51.

⁸⁶ seperti yang ditulis John Hick John Hick, *God Has Many Names*, 89.

⁸⁷ A. S Homboy, *The Advanced Learner’s Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press, 1972), 744.

⁸⁸ Anthony Flew, *A Dictionary of Philosophy* (New York: St. Martin’s Press, 1984), 273.

yang kontroversial, karena klaim kebenaran yang mengadopsi kesalahan, yaitu klaim atas semua kebenaran khususnya secara teoritis bekerja untuk menemukan sifat kebenaran ajaran agama yang sama derajatnya.⁸⁹ Kemudian ideologi ini dapat mendukung sebuah keimanan bersama “*A Common Faith*”, di dalamnya menyeru perlu agama tanpa Tuhan, ini sejatinya mengandung nilai-nilai humanisme dan rasionalisme sebagai dasar agama baru. Ini bertujuan untuk membuang keyakinan dan tradisi nilai-nilai absolut agama.⁹⁰ Nampaknya pluralisme dalam dialog antar-agama sebagai gagasan untuk mengakui banyak kepercayaan.

Problem ketiga, dalam dialog antar-agama terdapat usaha melakukan pemindahan keyakinan. Ini seperti dikatakan Azyumardi Azra, kedamaian bisa diraih dengan dialog antar-agama yang mengedepankan pertukaran (*exchanges*) berbagai gagasan keagamaan dan sosial-kultural dalam skala nasional dan internasional. maksudnya dalam dialog ada upaya sebagai pertukaran nilai-nilai keagamaan termasuk keyakinan.⁹¹ Ini senada dengan dikatakan oleh Th. Sumartana sebagai teolog Kristen Indonesia, dialog sebagai sarana megembangkan kesadaran pluralisme, maksudnya dalam dialog mampu memperdulikan keimanan agama lain dalam rangka memperoleh dan memperkaya keimanan yang berbeda.⁹² Sehingga dialog antar-agama dengan mengedepankan nilai pluralisme dapat “memperkaya” keimanan atau pindah-pindah keyakinan.

Lebih lanjut lagi, upaya tersebut sudah di mulai oleh sorang teolog Kristen sebutlah Karl Rahner dengan teori “*anonymous Christians*”:

The lay apostolate in a minority situation means more than the special responsibility that this situation entails in regard to the preservation and strengthening of one's own faith, and more, too, than dialogue and collaboration with

⁸⁹ Cory D. Wright Nikolaj J. L. L. Pedersen, *Truth and Pluralism* (New York: Oxford University Press, 2013), 12.

⁹⁰ John Dewey, *A Common Faith* (New Haven: Yale University Press, 1960), 44.

⁹¹ Azyumardi Azra, *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2005), XI.

⁹² Sumarta, *Menuju Dialog Antariman, Dalam Buku Dialog: Kritik Dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Interfidei, 1993), xxvi.

*"unbelievers" in the secular sphere. It also in volvesa missionary out reachin the hope that these "unbelievers" might become Christians. The pain of believers is from a certain point of view intensifid because of their faith in, and hope for, a deeper unity between themselves and those who appear as "unbelievers" but are in fact "anonymous Christians."*⁹³

Apa yang Karl Rahner sampaikan mengenai “*anonymous Christian*” adalah untuk mengungkapkan orang-orang yang tidak mempercayai konsep Trinitas. Pendapat ini diterangkan oleh Karen Kilby dalam bukunya *Karl Rahner Theology and Philosophy*, bahwa teori “*anonymous Christian*” yang dimaksud Karl Rahner untuk mengungkapkan keselamatan umat di luar Kristen.⁹⁴ Maka dialog antar-agama dengan mengedepankan teorinya dapat melakukan upaya kristenisasi yang berimplikasi atas pemindahan keyakinan.

Sementa itu dialog antar-agama dalam Islam sangat berbeda dengan apa disampaikan sebelumnya. Dialog antar-agama dalam Islam dilakukan setiap pemeluk agama dengan tidak ada yang menghilangkan perbedaan pandangan keyakinan.⁹⁵ Dalam artian harus komitmen terhadap apa yang diyakini dari konsep ketuhanan masing-masing agama tanpa harus memaksa untuk menyamakannya. Ini sebagaimana ditulis oleh Ahmet Kurucan dan Mustafa Kasim Erol dalam bukunya *Dialogue in Islam: Qur'an, Sunnah, History*, dialog antar-agama sebagai komunikasi yang mencoba untuk mengerti atas

⁹³ Karl Rahner, *The Content Of Faith: The Best of Karl Rahner's Theological Writing*, 593.

⁹⁴ Ini seperti yang ditulis Karen Kilby seputar pemikiran Karl Rahner “That the pluralism which the theologian faces is ‘irreducible’ is an empirical assertion rather than a philosophical theory. Rahner does not, in other words, make any claim about the ‘incommensurability’ of different theological options. It is the shortness of life rather than the unbridgeability of different languages or conceptual schemes which creates the problem. The problem itself, nevertheless, has some similarities to that posed by relativism. It is impossible to adjudicate between all conflicting claims, or even to perceive where these are conflicting claims, and it is impossible ever to establish any one position as superior to all alternatives: even if we do not live in a relativist’s world, we live in a world which in some ways might as well be”. Lihat Karen Kilby, *Theology and Philosophy*, 115.

⁹⁵ Muhammad Shafiq dan Mohammed Abu-Nimer, *Interfaith Dialogue: A Guide for Muslims*, 1.

perbedaan nilai-nilai dan kepercayaan pemeluk agama,⁹⁶ serta dalam dialog tidak ada kompromi atau mendemonstrasikan nilai superioritas dan pindah keyakinan (murtad). Dengan demikian dialog dalam Islam mewajibkan harus komitmen dengan agama tanpa kompromisasi keyakinan beragama, ini sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Kafirun: 4-6.⁹⁷

Ayat al-Kafirun: 4-6 ini, menunjukkan ketegasan dan komitmen Rasulullah berdialog dalam ranah Teologis. Secara asbab nuzul ayat tersebut karena ada empat pemuda Yahudi berdialog dengan Rasulullah untuk mengajak saling menyembah dan menyakini diantara apa yang mereka percayai. Kemudian turun ayat ini untuk menegaskan dalam dialog ranah teologi, bahwa tidak ada dialog saling kompromi kepercayaan yang disembah.⁹⁸ Berkenaan hal ini, menurut Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya, ia berkata bahwa ayat ini sebagai penekanan atas kemerdekaan atau kebebasan kepada umat beragama untuk menjalankan apa yang diyakini antar-pemeluk agama. Namun harus ditegaskan dialog dalam Islam memegang teguh prinsip tauhid dan berserah diri atau ketundukan kepada Allah, tanpa mengajak dan mengikuti apa yang diyakini agama lain.⁹⁹ Dengan demikian dialog antar-agama yang dicontohkan Rasulullah yaitu dialog yang tanpa mencampuradukkan keyakinan, dengan kata lain tetap komitmen terhadap keyakinan (tauhid) yang telah diajarkannya dalam Islam.

Dialog antar-agama dalam Islam menjadi tolok ukur kebenaran yaitu al-Qur'an dan *Sunnah*. Menurut Ismail Raji al-Faruqi, dalam dialog tidak ada yang membungkam otoritas wahyu, karena ia menjadi sumber hukum-hukum dalam mengatur arah dialog, serta tidak ada komunikasi yang melanggarnya.¹⁰⁰ Ini sama yang dikatakan

⁹⁶ Ahmet Kurucan dan Mustafa Kasim Erol, *Dialogue in Islam: Qur'an, Sunnah, History*, n.d., 20.

⁹⁷ "4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. 5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. 6. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku". QS. Al-Kafirun:4-6.

⁹⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farhu al-Anshari al-Khuzraji Syamsu ad-Din al-Qurthubi, *Al-Ja'mi Li Ahkami Al-Qur'an*, Vol.20 (Al-Qahirah: Darul al-Kutub al-Misriyyah, 1964), 225.

⁹⁹ Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Wasit Lil-Zuhaili* (Damasqa: Daru al-Fikri, 1422), 2947.

¹⁰⁰ Ismail Raji' al-Faruqi, *Islam and Other Faiths* (Leicester: United Kingdom: University Press, 1998), 250.

oleh Fatmir Mehdi Shehu, dialog antar-agama dalam Islam harus mengutamakan keotentikan al-Qur'an. Dalam artian al-Qur'an dijadikan landasan primer untuk menentukan benar dan salahnya sesuatu dalam dialog.¹⁰¹ Disamping itu, *sunnah* sebagai syarat untuk mengetahui isi al-Qur'an secara benar, serta rasulullah sudah memberikan contoh berdialog yang benar dari sisi sosial, politik, ekonomi, budaya, keagamaan, dan kegiatan yang sesuai dengan *sunnah*.¹⁰² Sehingga dialog dalam Islam tolak ukur kebenaran dialog antar-agama sudah diatur secara spesifik dalam al-Qur'an dan *sunnah*.

Dialog antar-agama harus komitmen terhadap keyakinannya. Dalam Islam, mempercayai bahwa agama Islam adalah agama yang diridhai Allah seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Imran: 10.¹⁰³ Dalam tafsir al-Baghawi, agama Islam adalah agama yang benarbadan di ridhai oleh Allah.¹⁰⁴ Hal ini tidak jauh berbeda dengan pendapat al-Zamakhsyari, bahwa agama adil dan bertauhid yang diizinkan oleh Allah adalah Islam.¹⁰⁵ Dengan demikian dialog antar-agama dalam Islam harus komitmen untuk menyatakan bahwa Islam agama yang benar, serta mampu mengedepankan toleransi Islam, dalam artian mampu membiarkan agama lain menjalankan agamanya sesuai dengan tuntunan dan ajarannya masing-masing.

d. Solusi Problem Teologis Dialog antar-Agama

Adapun solusi terhadap problem teologis dialog antar-agama yaitu toleransi Islam. Dalam dialog dengan pemeluk setiap agama dengan mengedepankan sikap saling menghormati sebatas hak-hak manusia, serta bersama-sama menyelesaikan kezaliman di masyarakat. Bahkan membiarkan setiap umat menjalankan ibadah dan kepercayaan, tanpa ada pengakuan kebenaran agama lainnya. Hal ini telah dibuktikan oleh Nabi Muhammad dalam menyusun aturan

¹⁰¹ Fatmir Mehdi Shehu, *Nostra Aetate and The Islamic Perspective of Inter-Religious Dialogue* (Malaysia: Internatioal Islamic University Malaysia, 2008), 96.

¹⁰² Ahmet Kurucan dan Mustafa Kasim Erol, *Dialogue in Islam: Qur'an, Sunnah, History*, 70.

¹⁰³ "Inna ad-dina inda allah al-Islam". Surah al-Imaran: 10.

¹⁰⁴ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad bin al-Fira al-Baghawi Al-Syafi'i, *Ma'lim Al-Tanzil Fi Tafsir Al-Qur'an Vol.1* (Bairut: Daru Ihya al-Tsuras al-a'rabi, 1420), 420.

¹⁰⁵ Abu al-Qasim Mahmud bin a'mru bin Ahmad al-Zamakhsyari jaru Allah, *Al-Kasyaf 'an Haqo'Iq Gawamidbi Al-Tanzil Vol.1* (Bairut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1407), 345.

hubungan antar Islam dengan agama-agama lainnya dalam Piagam Madinah “*Mitsaq Madinah*”. Adanya Piagam Madinah akan mengarahkan toleransi tanpa pluralisme, pluralitas tanpa relativitas. Karena sejatinya masyarakat Islami adalah masyarakat yang terbuka bagi setiap keyakinan dan suku dan dimana setiaparganya mampu menikmati hak-hak bernegara di dalamnya baik beragama Islam maupun pemeluk agama lainnya.¹⁰⁶ Hal ini diperjelas oleh Yusuf Qardhawi dalam buku *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama’ al-Islamy*, non-Muslim juga mempunyai hak untuk perlindungan serangan musuh, harta dan lainnya. Bahkan terkait dalam beragama diberikan kebebasan berkeyakinan dan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, serta seorang muslim tidak boleh memaksa mereka masuk Islam.¹⁰⁷ Dengan demikian toleransi dalam berdialog, maksudnya mampu menyikapi adanya perbedaan mendasar dalam setiap agama dan kerjasama sebatas hak-hak manusia tanpa mengajak saling menyakini agama lain.

Dalam konteks di Indonesia, dialog dengan mengedepankan toleransi Islam yaitu tidak menyakiti atau tidak mengganggu orang atau kelompok lain, serta memberikan bantuan, dukungan, dan kerjasama sebatas hubungan manusia.¹⁰⁸ Toleransi Islam yaitu suatu cara membangun kerukunan hidup antar-umat beragama dengan cara mempertemukan atau dialog yang mengatur hubungan luar antara orang-orang yang berlainan agama dalam proses bermasyarakat, jadi membangun kerukunan beragama tidak berarti menyatukan agama-agama yang berbeda. Sebenarnya hubungan atau kerukunan antar-umat beragama telah dijelaskan dalam peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri Nomor 9 tahun 2006/8 adalah, keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang

¹⁰⁶ Rasyid Ghannusi, *Huquq Al-Muwatonah: Huquq Gayri Al-Muslim Fil Al-Mujtama’ Al-Islami*, (Virginia: IIIT, 1993), Hlm.55.56., n.d., 55.

¹⁰⁷ Yusuf Qardhawi, *Ghair Al-Muslimin Fi Al-Mujtama’ Al-Islamy* (Misra: kutubarabia, 1983), 4.

¹⁰⁸ *Departemen Agama RI Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama Di Berbagai Daerah Di Indonesia* (Jakarta: Putlitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), 189.

Dasar Negara Republik Indonesia.¹⁰⁹ Dengan demikian dialog yang mengedepankan rasa saling menghargai dan menghormati ajaran setiap agama akan mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai

C. Kesimpulan

Gagasan dialog antar-agama di ranah teologis melahirkan problem yang membahakan aqidah. Pertama, dalam dialog berusaha untuk menyamakan konsep Tuhan di wilayah esoterik antar-agama yang dapat mengubah cara pandang terhadap konsepsi Tuhan. Kedua, sebagai gagasan untuk menyatakan bahwa semua agama sama benarnya disebut dengan “teologi global”. Ketiga, dalam dialog terdapat upaya halus pemurtadan atau pindah agama “Kristenisasi”. Dialog ini dilandasi relativisme dan pluralisme agama untuk mengakui semua agama benar dan bahkan menghilangkan nilai-nilai kebenaran agama. Paham ini dapat menurunkan derajat agama dari Tuhan menjadi agama budaya, serta agama budaya naik derajatnya untuk menyamakan agama dari Tuhan. Sedangkan dalam Islam, dialog antar-agama menjunjung tinggi toleransi Islam yang artinya mampu menghormati agama lain dan tanpa mencampuradukkan keyakinan, serta tidak ada kompromi dan demonstrasi kepercayaan. Selain itu dialog dalam Islam berbasis al-Qur’an dan sunnah dalam menentukan kebenaran hukum atau aturan dalam berdialog dengan umat lainnya, serta dalam Islam dialog hanya bisa dilakukan pada ranah sosilogis.

¹⁰⁹ *Kementrian Agama RI Badan Litbang Dan Diklat Putlitbang Kehidupan Keagamaan, Survey Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Tahun 2015* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2016), 9.

Daftar Pustaka

- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farhu al-Anshari al-Khuzraji Syamsu ad-Din al-Qurthubi. *Al-Ja'mi Li Abkami Al-Qur'an, Vol.20*. Al-Qahirah: Darul al-Kutub al-Misriyyah, 1964.
- Abu al-Qasim Mahmud bin a'mru bin Ahmad al-Zamakhsyari jaru Allah. *Al-Kasyaf 'an Haqo'Iq Gawamidhi Al-Tanzil Vol.1*. Bairut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1407.
- Adian Husaini. *Tinjauan Historis Konflik Yahudi, Kristen, Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- . *Wajah Peradaban Barat Dari Dominasi Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Ahmed Deedat. *The Choice: Dialog Islam-Kristen, Diterjib Oleh Dr. Setiawan Budi Utomo Dari Buku Aslinya The Choice, Islam and Christianity*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999.
- Ahmet Kurucan dan Mustafa Kasim Erol. *Dialogue in Islam: Qur'an, Sunnah, History*, n.d.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to The Metaphysic of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Al-Syafi'i, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad bin al-Fira al-Baghawi. *Ma'lim Al-Tanzil Fi Tafsir Al-Qur'an Vol.1*. Bairut: Daru Ihya al-Tsuras al-a'rabi, 1420.
- Ali Abdul Halim Mahmud. *Karakteristik Umat Terbaik Telaah Manhaj, Akidah Dan Harakah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Anis Malik Toha. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis, Cet.3*. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Anthony Flew. *A Dictionary of Philosophy*. New York: St. Martin's Press, 1984.
- Azyumardi Azra. *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2005.

- Budhy Munawar-Rachman. *Islam Dan Liberalisme, Cet.I.* Jakarta Selatan: Friedrich Naumann Stiftung, 2011.
- Caherine Masshall. *Rob Kudus Penolong Kita, Diterjemahkan Oleh Sri Wandaningsih.* Jakarta: Gunung Mulia, 2002.
- Charles Kimball. *When Religion Becomes Evil.* United Kindom: HaperCollins, 2002.
- Dan Cohn-Sherbok. *Judaism and Other Faiths.* New York: St. Martin's Press, 1994.
- David F. Hinson. *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab, Diterjemahkan Oleh M. Th. Mawene.* Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Departemen Agama RI Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama Di Berbagai Daerah Di Indonesia.* Jakarta: Putlitbang Kehidupan Keagamaan, 2009.
- Edmund Kee-Fook Chia. *Pathways for Ecumenial and Interreligious Dialogue: Interfaith Dialogue Global Perspectives.* New York: Palgrave Macmillan, 2016.
- Fathy Syamsuddin Ramadlan Al-Nawiy. *Islam Menjawab Hukum Islam Seputar: Pluralisme, Civil Society, Relasi Islam Dan Negara, Fikih Dan Syariat, Dialog Antar Umat Beragama, Kawin Beda Agama, Mengaku Nabi Dan Rasul Baru, Sekularisme Cet.I,), Hlm.* Jakarta Timur: Budira, 2010.
- Fatmir Mehdi Shehu. *Nostra Aetate and The Islamic Perspective of Inter-Religious Dialogue.* Malaysia: International Islamic University Malaysia, 2008.
- Frithjof Schuon. *The Trancendent Unity of Religions.* Amerika: Harper Torchbooks, Harper & Row Publisher, 1975.
- Geoffrey Parrinder. *A Concise Encyclopedia of Christianity.* England: Oneworld Publications, 2007.
- Hamid Fahmy Zarkasyi. *Peradaban Islam: Makna Dan Strategi Pembangunannya.* Ponorogo: Centre for Islamic and Occidental Studies (CIOS), 2015.
- Harun Nasution. *Teologi Islam.* Jakarta: UI Press, 1986.

- Herman Cappelen, John Hawthorne. *Relativism and Monadic Truth*. New York: Oxford University Press, 2009.
- Homboy, A. S. *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press, 1972.
- Huston Smith. *Agama-Agama Manusia, Diterjemahkan Oleh FX Dono Sunardi, Satrio Wabono, Dari The Illustrated World's Religions: A Guide to Our Wisdom Traditions*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2015.
- Ismail Raji Al-Faruqi. *Tauhid*. Bandung: Pustaka, 1988.
- Ismail Raji' al-Faruqi. *Islam and Other Faiths*. Leicester: United Kingdom: University Press, 1998.
- J. Kellenberger. *Moral Relativism: A Dialogue*. New York: Rawman & Littlefield Publishers, 2008.
- J.B Banawiratma. *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan Dan Praktik Di Indonesia*, n.d.
- Jan S. Aritonang. *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2005.
- John Corrigan. *A Comparative Introduction to Monotheistic Religions*, n.d.
- . *Jews, Christians, Muslims: A Comparative Introduction to Monotheistic Religions*. New Jersey: Prentice Hall, Upper Saddle River, 1998.
- John Dewey. *A Common Faith*. New Haven: Yale University Press, 1960.
- John Hick. *Christianity at the Centre*. London: Macmillan Press, 1968.
- . *God and the Universe of Faiths*. Unity Stated of America: Oneworld Publication, 1993.
- . *God Has Many Names*. Birmingham: The Macmillan Press, 1980.
- John Hick and Brian Hebblethwaite. *Christianity and Other Religions*. England: Fortress Press, 1981.
- John Scott. *Oxford Dictionary of Sociology*. London: Oxford University Press, 2014.

- Joko Andy. "Doa Bersama Lintas Agama: Sebuah Problem Teologis Dan Ritual Agama", Dalam *Problem Pluralisme Agama Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan*. Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo: Centre for Islamic and occidental Studies, 2015.
- Jonathan Crowther. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. England: Oxford University Press, 1995.
- Karen Kilby, Karl Rahner. *Theology and Philosophy*. London, New York: Routledge, 2004.
- Karl Rahner. *Encounters With Silence, Diterjemahkan Olhe James M. Demske*. Westminter Maryland: The Newman Press, 1966.
- . *The Content Of Faith: The Best of Karl Rabner's Theological Writing*. New York: Crossroad, Publishing Company, 2000.
- . *The Trinity, Diterjemahkan Oleh Joseph Donceel*. London, New York: Burns & Oates, 2001.
- Kementrian Agama RI Badan Litbang Dan Diklat Putlitbang Kehidupan Keagamaan, *Survey Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Tabun 2015*. Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2016.
- Lloyd Geering. *God in the New World*. Hodder: Stoughton, 1967.
- M. Kholid Muslih. *Worldview Islam: Pembahasan Tentang Konsep-Konsep Penting Dalam Islam*. Ponorogo: Pusat Islamisasi Ilmu (PII) dan UNIDA Gontor Press, 2018.
- Madjid, Nurcholish. *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, n.d.
- Martinus Nijhoff. *Kebebasan Beragama Atau Berkeyakinan: Seberapa Jauh? Sebuah Referensi Tentang Prinsip-Prinsip Dan Praktek, Buku Aslinya Facilitating Freedom of Religion of Belief: A Deskbook*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Muammar, Khalif. *Islam Dan Pluralisme Agama: Memperkukuh Tawhid Di Zaman Kekeliruan*. University Teknologi Malaysia Casis, 2013.
- Muhammad Adib Fuadi Nuriz. *Ilmu Perbandingan Agama: Melacak Sejarah, Metode Dan Tokoh-Tokoh Muslim Klasik Dan Modern*

Studi Agama-Agama. Yogyakarta: Spirit for Education and Development, 2012.

Muhammad Ali. *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2003.

Muhammad In'am Esha. *Teologi Islam: Isu-Isu Kontemporer*, n.d.

———. *Teologi Islam: Isu-Isu Kontemporer Cet.I*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

Muhammad Shafiq dan Mohammed Abu-Nimer. *Interfaith Dialogue: A Guide for Muslims*. London, Washington: The International Institute of Islamic Thought, 2011.

Mukti Ali. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.

Murad wilfred Hofman. *Bangkitnya Agama, Diterjemahkan Oleh Abdullah Ali Dari Buku Religion on the Rise: Islam in the Third Millennium*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.

Nikolaj J. L. L. Pedersen, Cory D. Wright. *Truth and Pluralism*. New York: Oxford University Press, 2013.

Paul F. Knitter. *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi Agama Dan Tanggung Jawab Global*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003.

Raimundo Panikkar. *The Intra-Religious Dialogue*. New York: Paulist Press, 1978.

Rasyid Ghannusi. *Huquq Al-Muwatonah: Huquq Gayri Al-Muslim Fil Al-Mujtama' Al-Islami, (Virginia: IIT, 1993), Hlm.55.56., n.d.*

Sayyed Hossein Nasr. *Living Sufism*. London: Unwin, 1980.

Seyyed Hossein Nasr. *Tiga Agama Satu Tuhan, Diterjemahkan Oleh Santi Indab Astuti*. Bandung: Mizan, Cet.I, 1998.

Sumarta. *Menuju Dialog Antariman, Dalam Buku Dialog: Kritik Dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Interfidei, 1993.

Swidler, Leonard. *Dialogue for Interreligious Understanding: Strategies for the Transformation of Culture-Shaping Institutions*. New York: Palgrave Macmillan, 2014.

- Syahrin Harahap. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Media Group prenatala, 2011.
- Syamsuddin Arif. *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Th. C. Vriezen. *Agama Israel Kuno, Diterjemahkan Oleh Dr. I.J. Cairns*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language, Deluxe Encyclopedic Edition*. Florida: Trident Press International, 1996.
- Timothy George. *God The Holy Trinity: Reflections on Christian Faith and Practice*. United State of America: Baker Publhisinsg Group, 2006.
- Toshihiko Izutsu. *The Concept and Reality of Exixtence*. Malaysia, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2007.
- Umi Sumbulah, Nurjanah. *Pluralisme Agama: Makna Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.
- Wahbah Az-Zuhaili. *Ushul Al-Fiqh Al-Islami, Juz 1*. Damaskus: dar al-fikr, 1986.
- Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili. *Al-Tafsir Al-Wasit Lil-Zuhaili*. Damasqa: Daru al-Fikri, 1422.
- Yusuf Qardhawi. *Ghair Al-Muslimin Fi Al-Mujtama' Al-Islamy*. Misrha: kutubarabia, 1983.

